

Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachri

Kredo Puisi and Myth, An Oral Literary Ideology in the Poetry of Sutardji Calzoum Bachri

Ahyatun Maghfiroh¹, Maizar Karim², Dwi Rahariyoso³

^{1,2,3}Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi
ahyatunmaghfiroh11@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 16 Maret
2023

Direvisi: 23 Juli 2023

Disetujui: 2

September 2023

Keywords

Kredo

Poetry

Ideology

Oral literature

Kata Kunci

Kredo

Puisi

Ideologi

Sastra lisan

ABSTRAK

Abstract

This research aims to find out how the ideology of oral literature in the kredo puisi becomes a model for creating poetry which is mythalized in Sutardji Calzoum Bachri's poetry. The method that will be used in this research is a qualitative research method. The research data is in the form of kredo puisi with the data source being the poetry anthology book O Amuk Kapak by Sutardji Calzoum Bachri. The data collection technique used is the documentation technique. The analysis technique used is narrative analysis technique. This research will describe kredo puisi in the Roland Barthes mythical marking system, the aesthetic genealogy of Sutardji's poetry, typography as a style of Sutardji's orality, and a comparison between mantra and Sutardji's mantra poetry. Sutardji's deviance in presenting myths in the creation of poetry through kredo puisi is based on three aspects, namely freeing words from being occupied by meaning, freeing words from being occupied by grammar, and returning words to mantras. These three aspects direct the ideological form of writing Sutardji's poetry to the ideological form of orality.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana ideologi sastra lisan dalam kredo puisi menjadi model penciptaan puisi yang dimitoskan dalam karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa kredo puisi dengan sumber data berupa buku antologi puisi O Amuk Kapak karya Sutardji Calzoum Bachri. Teknik pengumpulan data yang digunakan, yaitu teknik dokumentasi. Adapun teknik analisis yang digunakan, yaitu teknik analisis naratif. Penelitian ini akan menguraikan kredo puisi dalam sistem penandaan mitos Roland Barthes, genealogi estetika berpuisi Sutardji, tipografi sebagai corak kelisanan Sutardji, serta perbandingan antara mantra dengan puisi mantra Sutardji. Penyimpangan yang dilakukan Sutardji untuk menghadirkan mitos dalam penciptaan puisi melalui kredo puisi didasarkan pada tiga aspek, yaitu membebaskan kata dari jajahan makna, membebaskan kata dari jajahan gramatika, dan mengembalikan kata kepada mantra. Ketiga aspek tersebut yang mengarahkan bentuk ideologi menulis puisi Sutardji kepada bentuk ideologi oralitas (kelisanan)



Copyright (c) 2023 Ahyatun Maghfiroh, Maizar Karim, Dwi Rahariyoso

1. Pendahuluan

Zaman selalu mengalami perubahan dan sastra berkembang berdasarkan periodenya dengan menyesuaikan peradaban zaman. Ketika membicarakan persoalan sastra dan perkembangannya, karya sastra di Indonesia terbagi ke dalam beberapa periode yang di dalamnya tertuang masing-masing gagasan akan sastra pada setiap masa yang berbeda. Puisi misalnya, semula terikat oleh aturan larik dan bait, rima dan irama, serta kata dan suku kata, kemudian berkembang sampai pada masa pemutakhiran era puisi kontemporer Indonesia yang mana puisi dibebaskan dari aturan-aturan yang mengikat.

Nama yang tidak dapat diabaikan dari perkembangan sastra, khususnya puisi Indonesia mutakhir adalah Sutardji Calzoum Bachri. Sutardji termasuk salah satu pelopor penyair kontemporer yang muncul pada tahun 1970-an. Sutardji dijuluki sebagai presiden penyair Indonesia dengan gelar Datuk Seri Pujangga Utama atas perannya dalam perkembangan puisi kontemporer.

Sutardji bersama dengan kredonya dianggap sebagai salah satu bagian penting dari pemutakhiran puisi kontemporer di Indonesia, dimana ciri puisi kontemporer adalah keluar dari aturan konvensional, puisi menjadi bebas dan tidak terikat. Pada beberapa kasus, puisi kontemporer juga tidak peduli akan kesantunan berbahasa, penyair dapat leluasa dalam menggunakan kosakata yang bahkan dianggap kasar. Kebebasan puisi untuk berdiri sendiri tanpa aturan menjadi pondasi bagi para penyair era kontemporer menyuarakan ideologinya dalam menulis puisi.

Kredo merupakan bentuk pengakuan, ungkapan kepercayaan atau keyakinan (KBBI, 2016). Kredo puisi menjadi pernyataan yang memuat keyakinan akan kebebasan dalam berpuisi. Kredo puisi dituliskan oleh Sutardji Calzoum Bachri pada 30 Maret 1973 dan dipublikasikan pertama kali oleh majalah *Horison*. Kredo tersebut berusaha untuk membebaskan puisi dari jajahan pengertian, jajahan gramatika, serta mengembalikan kata kepada mantra (Bachri, 2003:5).

Kredo puisi yang digagaskan oleh Sutardji dapat dijadikan sebagai suatu landasan penciptaan puisi dengan mengikuti jejak kepenyairan Sutardji. Kredo puisi Sutardji masih tetap menjadi bagian dalam sejarah sastra, menyangkut satu peristiwa estetika yang tidak terbantahkan. Kredo puisi tersebut merupakan gerakan puitika yang menyimpan suatu gagasan estetika serta eksperimentasinya, dimana hal demikian disertai dengan perubahan sifat puisi yang turut serta memberikan kontribusi dalam praktik penulisan puisi kontemporer di Indonesia.

Pada dasarnya, Sutardji berusaha untuk membebaskan kata dari jajahan pengertian, dimana pembebasan ini berupa pembalikan suatu makna kata, makna yang dituliskan bertentangan dengan kamus, serta makna yang ambigu. Pembebasan kata ini juga ditemukan pada penggunaan kosakata yang tidak

lazim atau tidak ada dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kepiawaian Sutardji dalam memperlakukan kata adalah ketika ia dengan bebasnya membolak-balikkan struktur dan membawa simbol tertentu dalam penulisan puisinya serta dengan pandangannya yang menyebutkan bahwa penulisan puisi adalah pengembalian kata kepada mantra.

Menyelidik Sutardji dan kredonya dalam puisi Indonesia tahun 1970-an, pembebasan kata dari makna menjadi suatu hal yang menyimpang dari aturan penulisan puisi pada era sebelumnya. Puisi sebelumnya, terikat pada aturan konvensional serta digunakan sebagai penyampaian pengertian dan amanat. Kemunculan kredo puisi Sutardji mendorong penulisan puisi dengan daya kreativitas tanpa batas dimana puisi secara bebas berdiri sendiri tanpa adanya aturan yang mengikat serta jajahan definisi yang dilekatkan pada puisi.

Mitos melekat dalam suatu kelompok masyarakat sebagai bentuk kepercayaan yang dianggap sebagai kebenaran. Roland Barthes merumuskan pandangannya dalam memaknai suatu tanda yang tidak lagi sekedar berbicara persoalan hubungan bahasa dengan makna, melainkan ideologi yang tersimpan di balik makna tersebut. Ideologi sendiri merupakan bagian dari mitos dalam sistem penandaan Roland Barthes.

Mitos berasal dari bahasa Yunani yaitu *Muthos* yang berarti wicara atau ujaran (Al-Bastomi, 2018:23). Fungsi ujaran adalah untuk menyampaikan sebuah pesan, dan dengan demikian jumlah mitos menjadi bagian dari sistem komunikasi yang berguna untuk menyampaikan pesan. Pesan yang disampaikan mitos diyakini kebenarannya oleh masyarakat dalam ruang lingkup dimana mitos tersebut digunakan.

Barthes (1983:157) mendefinisikan mitos sebagai sistem tanda semiotika dan juga ilmu formal, ia bagian dari ideologi dan juga sejarah, serta ide atas bentuk. Pembacaan mitos sejalan dengan sejarah, yaitu terkait bagaimana seseorang menerima mitos sebagai retrospeksi atau bagaimana seseorang mengikuti mitos hari kemarin sampai dengan hari ini dan seterusnya sampai mitos tersebut ditenggelamkan dengan kehadiran berbagai mitos lain dan tetap menjadi bagian dari suatu sejarah. Tidak menutup kemungkinan bahwa apapun bisa menjadi mitos, sebab mitos dapat tenggelam dan digantikan dengan kehadiran mitos lain. Inilah yang oleh Roland Barthes dijadikan sebagai senjata melawan mitos, yakni dengan memitoskan apa yang telah menjadi mitos dan menciptakan mitos tiruan.

Dalam sistem tanda semiotika, mitos menempati tataran tanda kedua. Pada tingkatan pertama, suatu tanda bersifat alamiah dan bermakna sebenarnya. Pada tingkatan kedua, suatu tanda bersifat artifisial dengan makna yang dibuat-buat. Mitos memainkan perannya dengan mengubah sesuatu yang artifisial menjadi alamiah. Mitos merupakan hal yang dinyatakan sebagai tanda atau pemaknaan dengan cara pemaknaan yang disebut sebagai tipe wicara. Mitos sebagai istilah ketiga merupakan asosiasi antara istilah pertama (penanda atau bentuk) dan istilah kedua (petanda atau konsep) (Barthes, 1983:172). Barthes (1983:185) juga menyebutkan bahwa mitos tidak menyembunyikan

ataupun menunjukkan sesuatu, mitos juga bukan kebohongan atau pengakuan, mitos hanya mendistorsi tanpa melenyapkan apapun.

Sastra menyimpan sesuatu yang berkenaan dengan mitos. Hal ini berkaitan dengan ideologi yang dimiliki seorang penulis. Ideologi dan semiologi bekerja sama dengan cara tersendiri dalam memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis di dalam karyanya.

Pembacaan mitos dalam menemukan suatu ideologi yang tersimpan di dalam sebuah tanda dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu pembacaan yang bentuknya sinkronik dan pembacaan diakronik (Rafiek, 2012:110). Pembacaan mitos secara sinkronik menjadikan sejarah sebagai titik yang dituju dan terhenti sebatas itu. Pembacaan sinkronik ini dilakukan untuk menemukan pola tersembunyi di dalam tanda, termasuk tanda dalam sastra. Pembacaan mitos secara diakronik dilakukan guna menemukan hal terkait waktu, tempat, dan lingkungan dimana tanda mitos tersebut digunakan.

Barthes (1983:183-184) memaparkan tiga cara dalam membaca dan menguraikan mitos, diantaranya (1) Pada pembacaan mitos yang pertama, Barthes memfokuskan pandangannya terhadap penanda kosong dimana tanpa ambiguitas suatu konsep mengisi bentuk. Dalam hal ini, pemaknaan bersifat harfiah. (2) Pembacaan kedua berfokus pada penanda penuh dimana makna dibedakan dari bentuk, kemudian menjadi distorsi atau mengalami pembelokan. Mitos diuraikan dan dipahami sebagai sebuah distorsi. (3) Pembacaan yang ketiga berfokus kepada penanda mitis yang hadir sebagai perpaduan antara makna dan bentuk sebagai bagian dari keniscayaan. Pada tahap ini, pemaknaan diterima secara ambigu. Dalam arti, mitos bersifat dinamis dan disesuaikan dengan tujuan atas struktur mitos itu sendiri, sehingga pembaca menerima mitos sebagai cerita yang benar, namun juga tidak realistis di saat yang bersamaan.

Selanjutnya, Barthes (1983:184) menguraikan kembali persoalan cara membaca mitos yang mana pada tipe pembacaan pertama dan kedua bersifat statis dan analitis, namun yang ketiga bersifat dinamis. Pada intinya, mitos berjalan dari suatu sistem semiologi menuju ke arah ideologi. Pembaca mitos perlu mengungkap dengan sendirinya bagaimana ia menerima mitos yang ditawarkan kepadanya.

Al-Bastomi (2018:32) menguraikan pemahamannya mengenai pemikiran Roland Barthes berkaitan dengan empat ciri mitos, yaitu (1) *Distorsif*, dalam hal ini konsep mendistorsi bentuk sehingga pada tataran tanda pertama makna yang diterima bukanlah makna yang sebenarnya, melainkan makna yang telah mengalami pembelokan. (2) *Intensional*, hal ini ditunjukkan dengan kehadiran mitos yang tidak begitu saja, melainkan diciptakan dengan tujuan tertentu dari pencipta mitos yang tetap tidak terlepas dari budaya masyarakat. (3) *Statement of Fact*, dimana mitos akan menaturalisasikan makna hingga berterima secara alami sebagai suatu kebenaran tanpa perdebatan. (4) *Motivasional*, hal ini berkaitan dengan adanya motif dalam pembentukan mitos.

Penelitian relevan dengan penelitian ini diantaranya ditulis oleh Hasanah (2021) melalui tesis STKIP PGRI Bangkalan yang berjudul *Mitos-Mitos Budaya*

Massa dalam Novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes. Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian deskriptif-kualitatif. Penelitian tersebut bertujuan untuk menguraikan mengenai berbagai mitos dalam budaya massa mencakup mitos sebagai wicara yang didepolitasi, mitos sebagai aliran kiri, mitos sebagai aliran kanan, keniscayaan dan batas-batas mitologi. Penelitian lainnya yang sejalan dengan penelitian ini, dilakukan oleh Al-Bastomi (2018) dalam skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel dengan judul *Pemikiran Roland Barthes tentang Mitos Studi Kasus Sumpah Pati di Desa Kedondong Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo*. Metode yang digunakan pada penelitian tersebut berupa metode penelitian kualitatif. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk mengkaji mengenai mitos sumpah pati sebagai sumpah dari leluhur untuk melarang masyarakat dari dusun Kadelesan dengan dusun Godog dimana apabila keduanya memiliki hubungan satu sama lain maka akan berakibat kematian. Selanjutnya, penelitian lainnya juga ditulis oleh Setiawan (2014) dalam artikel ilmiah yang dipublikasikan oleh Jentera: Jurnal Kajian Sastra volume 3, nomor 1, halaman 23-35 dengan judul *Eksnominasi Politik dalam Narasi: Konseptualisasi Pemikiran Mitologis Roland Barthes dan Implikasi Metodologisnya dalam Kajian Sastra*. Penelitian tersebut termasuk jenis penelitian kualitatif. Tujuan penelitian tersebut yaitu untuk menguraikan pemikiran mitologis Roland Barthes dalam kajian sastra berkaitan dengan depolitasi dan eksnominasi kepentingan politik.

Konsep mitos Roland Barthes ini telah digunakan untuk mengkaji karya sastra dalam bentuk prosa, sehingga digunakannya kredo puisi sebagai objek kajian merupakan hal yang baru untuk diteliti. Mengingat dalam penelitian sebelumnya belum ditemukan yang secara khusus membahas mengenai mitos pada kredo puisi Sutardji, khususnya yang terkait dengan ideologi menulis puisi Sutardji Calzoum Bachri. Dengan demikian, penelitian berjudul *Kredo Puisi dan Mitos, Sebuah Ideologi Sastra Lisan dalam Karya Sutardji Calzoum Bachri* ini sangat menarik untuk diteliti, serta diharapkan mampu membawa kebaruan dalam dunia akademik sastra saat ini.

Permasalahan yang akan menjadi bahan analisis dan pembahasan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan ini, yaitu bagaimana ideologi sastra lisan dalam kredo puisi menjadi model penciptaan puisi yang dimitoskan dalam karya Sutardji Calzoum Bachri?. Adapun tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui bagaimana ideologi sastra lisan dalam kredo puisi menjadi model penciptaan puisi yang dimitoskan dalam karya Sutardji Calzoum Bachri.

Manfaat penelitian ini sebagai bentuk penerapan kajian mitos Roland Barthes berkaitan dengan ideologi kelisanan dalam kredo puisi sebagai model penciptaan puisi yang dimitoskan dalam karya Sutardji Calzoum Bachri, serta memberikan kontribusi kajian terhadap perkembangan sastra Indonesia, mencakup ideologi estetis Sutardji Calzoum Bachri berupa sastra sebagai praktik kelisanan.

2. Metode

Metode penelitian merupakan serangkaian proses kerja yang perlu dilakukan guna mencapai tujuan penelitian dan menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memberikan penekanan terhadap analisis dengan konsep berpikir secara mendalam. Metode kualitatif sejalan dengan apa yang akan menjadi tujuan peneliti dalam melakukan kajian atas penelitian ini, sebab dalam menganalisis sistem tanda mitos Roland Barthes pada kredo puisi Sutardji peneliti memaparkan berdasarkan pemahaman peneliti berkaitan dengan teori dan objek kajian dengan menggunakan penjabaran deskriptif melalui kata-kata. Data penelitian ini berupa kredo puisi yang digagaskan oleh Sutardji Calzoum Bachri dalam perkembangan puisi kontemporer. Penelitian ini menggunakan sumber data berupa buku antologi puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.

Teknik pengumpulan data merupakan serangkaian cara yang diperlukan guna mengumpulkan data terkait dengan pemecahan masalah penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi digunakan sebab sumber data penelitian berupa dokumen dalam bentuk buku antologi puisi. Adapun teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu, teknik analisis naratif. Teknik analisis naratif akan memaparkan hasil penelitian dengan uraian kata-kata. Analisis naratif menggambarkan suatu hasil analisis data penelitian dalam bentuk penceritaan. Demikianlah, dalam penelitian ini akan dipaparkan hasil dan pembahasan melalui penceritaan secara naratif.

3. Hasil dan Pembahasan

Kredo puisi merupakan pengantar dalam antologi puisi *O Amuk Kapak* yang ditulis oleh Sutardji Calzoum Bachri. Dalam sistem penandaan Roland Barthes, kredo puisi berada dalam tingkatan tanda kedua yang berperan dalam mengubah sifat puisi yang semula terikat pada aturan larik dan bait, menjadi puisi yang bebas dari semua ikatan yang dianggap membelenggu dan membatasi estetika puisi. Kredo puisi menjadi mitos dalam penciptaan puisi Sutardji, sebab ia berusaha untuk melabeli puisi-puisi yang ditulisnya melalui kredo tersebut. Dengan kata lain, Sutardji melabeli antologi *O Amuk Kapak* dengan menggunakan kredo puisi dimana kredo puisi ini berhasil memproduksi karya sastra yang memiliki nilai estetika dan nilai jual yang tinggi.

Toda (1984:75) menyebutkan bahwa kredo merupakan bentuk verbal dari kesadaran Sutardji akan ancaman rasionalisasi bahasa yang mengakibatkan atau memungkinkan pudarnya daya fantastik bahasa terhadap puisi. Lebih lanjut, ia menyebutkan bahwa puisi Sutardji merupakan wujud atau jawaban atas kesadaran tersebut. Hal demikian tak lepas dari puisi sebagai sesuatu yang otonom, bagi Sutardji. Puisi tidak terbatas pada apa yang ditulis, namun juga segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh pembacanya (kata, bunyi, tanda baca, tipografi, larik, bait dan segala bentuk aspek yang bebas untuk berdiri sendiri, tanpa meninggalkan jejak asosiatifnya).

Sebagaimana kredo yang merupakan bentuk keyakinan seseorang, demikianlah Sutardji menyatakan bentuk keyakinannya dalam menulis puisi dengan menciptakan kredo puisi. Kredo puisi berpijak pada tiga indikator yang menjadi dasar ideologi penciptaan puisi Sutardji, yaitu membebaskan kata dari jajahan pengertian atau makna, membebaskan kata dari jajahan gramatika, dan mengembalikan kata kepada bentuk mantra. Ketiga indikator tersebut, tercermin dalam puisi-puisi yang ada pada antologi puisi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.

Analisis kredo puisi berkaitan dengan tiga indikator dari membebaskan kata dari jajahan makna, membebaskan kata dari jajahan gramatika, dan mengembalikan kata kepada mantra memiliki peranan penting dalam menunjukkan ideologi menulis puisi Sutardji yang dimitoskan, yakni berupa ideologi oralitas (kelisanan). Oralitas adalah wujud dari sastra lisan (mantra) yang diusung oleh Sutardji melalui kredonya. Ideologi oralitas merupakan praktik kelisanan yang diterapkan oleh Sutardji dalam menciptakan sastra tulisan (puisi). Strategi oralitas tersebut berkaitan dengan pembacaan puisi atau puisi yang dipertunjukkan dengan permainan bunyi sebagai modal utama. Dengan oralitas, Sutardji melahirkan kembali puisi-puisi dalam pola penulisan sastra lisan mantra (puisi yang dapat dilihat, didengar, serta dapat pula diperagakan atau dipertunjukkan).

Mitos merupakan suatu distorsi makna dalam sistem penandaan yang diterima dan dinaturalisasikan sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat yang meyakini. Dalam hal ini, ideologi menjadi bagian yang tidak terlepas dari mitos. Berkaitan dengan telaah mitos, Barthes (1983:161) menguraikan penjelasannya mengenai sistem tanda mitos melalui tabel sistem penandaan di bawah ini:

Tabel 1
Sistem Penandaan Roland Barthes

1.Penanda	2.Petanda
3.Tanda I.Penanda	II.Petanda
III.Tanda	

Selanjutnya, peneliti akan menempatkan kredo puisi dalam sistem penandaan mitos tersebut. Dalam hal ini, melalui kredo puisi, Sutardji menyatakan bahwa:

"Kata-kata harus bebas dari penjajahan pengertian, dari beban idea. Kata-kata harus bebas menentukan dirinya sendiri" (Bachri, 2003:4)

"Dalam puisi saya, saya bebaskan kata-kata dari tradisi lapuk yang membelenggunya seperti kamus dan penjajahan-penjajahan lain seperti moral kata yang dibebankan masyarakat pada kata tertentu dengan dianggap kotor (obscene) serta penjajahan gramatika" (Bachri, 2003:4)

“Menulis puisi bagi saya adalah membebaskan kata-kata, yang berarti mengembalikan kata pada awal mulanya. Pada mulanya adalah kata. Dan kata pertama adalah mantra. Maka menulis puisi bagi saya adalah mengembalikan kata kepada mantra” (Bachri, 2003:5)

Apa yang dinyatakan oleh Sutardji di atas terkesan menyimpang dari aturan konvensional penulisan puisi. Puisi semula dijadikan sebagai penyampai pengertian, ide atau gagasan, dan amanat serta terikat pada irama, matra, dan rima. Demikian pula pada Kamus Besar Bahasa Indonesia yang mendefinisikan puisi sebagai “*ragam sastra yang bahasanya terikat oleh irama, matra, rima, serta penyusunan larik dan bait*” (KBBI, 2016). Berikut ini merupakan tabel credo puisi dalam sistem penandaan Roland Barthes:

Tabel 2
Kredo Puisi dalam Sistem Penandaan Roland Barthes

Susunan kata berdasarkan larik dan bait.	Karya sastra yang terikat oleh irama, matra, rima, serta larik dan bait.
PUI SI	
PUI SI	Karya sastra yang bebas dari pengertian, gramatika, dan kembali kepada mantra.
Puisi adalah karya sastra yang bebas dari aturan konvensional, ia bebas dari jajahan pengertian, gramatika, serta dikembalikan kepada mantra.	

Tabel di atas merupakan penerapan atas credo puisi dalam sistem penandaan Roland Barthes. Puisi dalam sistem penandaan pertama atau tingkatan pertama (denotasi) dimaknai sebagai karya sastra yang terikat oleh irama, matra, rima, serta larik dan bait (sesuai dengan Kamus Besar Bahasa Indonesia), namun pada tingkatan kedua (konotasi), Sutardji melakukan suatu distorsi dengan memaknai puisi sebagai karya sastra yang bebas dari pengertian, gramatika, dan kembali kepada mantra (sesuai dengan Kredo Puisi). Atas dasar tersebut, terdapat tiga aspek yang menjadi pijakan dalam menemukan ideologi Sutardji dalam menulis puisi yang dimitoskan melalui antologi puisi *O Amuk Kapak*, yaitu membebaskan kata dari jajahan makna, membebaskan kata dari jajahan gramatika, dan mengembalikan kata kepada mantra.

Melalui tiga cara dalam membaca mitos yang diuraikan oleh Roland Barthes, peneliti akan memaparkan penerapan atas hal tersebut terhadap credo puisi Sutardji, yakni sebagai berikut:

1. Pada pembacaan tahap pertama (denotasi), puisi dimaknai sebagai karya sastra yang terikat pada aturan larik dan bait.
2. Pada pembacaan tahap kedua (konotasi), credo puisi menjadi suatu distorsi. Puisi mengalami semacam pembelokan makna dan bentuk struktur

(pembelokan sifat puisi). Puisi keluar dari aturan konvensional dan memiliki hak otonom untuk berdiri sendiri.

3. Pada pembacaan tahap ketiga (mitos), makna puisi yang didasarkan atas kredo puisi bersifat dinamis disesuaikan penggunaannya berdasarkan tujuan terbentuknya kredo itu sendiri, yakni mengandung pesan ideologi dalam menciptakan puisi pada masa kontemporer tahun 1970-an dengan diterapkan pada antologi *O Amuk Kapak* karya Sutardji Calzoum Bachri.

Selanjutnya, di bawah ini akan diuraikan identifikasi kredo puisi berdasarkan empat ciri mitos, diantaranya:

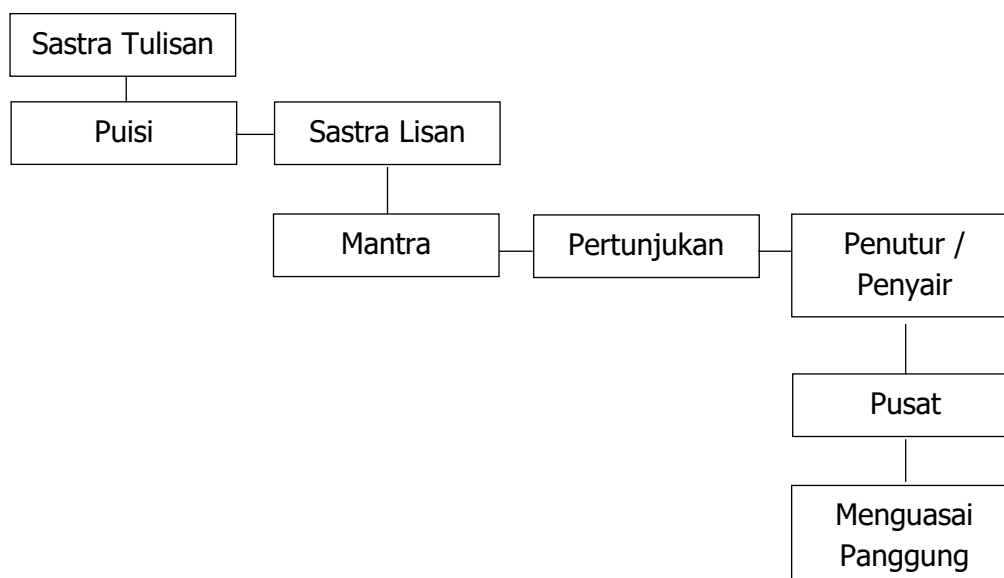
1. *Distorsif*, konsep mendistorsi bentuk.
Konsep puisi yang dicetuskan oleh Sutardji merupakan suatu distorsi atas bentuk puisi. Hal ini berkaitan dengan adanya perubahan sifat puisi yang menjadi ciri dari model penciptaan puisi Sutardji. Distorsi ini diterima dengan diterapkannya bentuk puisi yang bebas tersebut dalam antologi puisi *O Amuk Kapak*. Dengan dilakukannya distorsi oleh Sutardji, bentuk puisi tidak lagi harus terikat pada aturan konvensional, juga tidak lagi sekedar dijadikan sebagai alat penyampaian pengertian, ide, ataupun amanat.
2. *Intensional*, tujuan pencipta mitos.
Beranjak dari lahirnya puisi kontemporer, puisi kontemporer muncul sebagai bentuk reaksi atas estetika puisi sebelumnya yang dianggap monoton. Puisi kontemporer terbentuk sebagai bagian dari kebebasan seorang pengarang untuk menyampaikan suatu gagasan estetika. Tujuan Sutardji mencetuskan ideologi yang dimitoskan dalam penciptaan puisi tahun 1970-an tidaklah lepas dari apa yang terurai melalui kredo puisi, yakni untuk membebaskan kata dari makna, gramatika, dan mengembalikan kata kepada mantra, dimana hal tersebut merupakan bagian dari landasan estetika yang membawa kebaruan dalam kelahiran puisi kontemporer Indonesia pada tahun 1970-an tersebut.
3. *Statement of Fact*, menaturalisasikan makna.
Cara Sutardji menaturalisasikan kredo puisi hingga berterima dalam penciptaan puisi kontemporer tahun 1970-an ditempuh dengan diterapkannya kredo puisi dalam antologi puisi *O Amuk Kapak*. Hal ini kemudian mendorong lahirnya puisi-puisi dalam bentuk serupa yang diciptakan oleh penyair-penyair lainnya seperti Darmanto (*Main Cinta Model Kwang Wung*), Husni Djameluddin (*Pada Mulanya Sepi*), Ibrahim Sattah (*Wa Wa*), Hamid Jabbar (*Homo Homini Lupus*), Sides Sudyarto DS (*Puisi Zaman Bahari*), dan lain seterusnya.
4. *Motivasional*, motif pembentukan mitos.
Menyinggung kembali persoalan ideologi, pembentukan kredo puisi menjadi langkah berani yang dipilih oleh Sutardji untuk menanamkan ideologi yang dimilikinya dalam menciptakan puisi. Sutardji mengubah sifat puisi dan memberikan hak kepada puisi untuk berdiri sendiri dan terbebas dari ikatan struktur dan makna yang membelenggu puisi, sehingga puisi hanya akan tunduk pada hukumnya sendiri. Sutardji juga secara tidak langsung

memberikan hak kepada penyair untuk terbebas dari kaidah konvensional yang seakan membatasi kemampuan penyair dalam menciptakan puisi.

Membebaskan kata dari jajahan makna, membebaskan kata dari jajahan gramatika, dan mengembalikan kata kepada mantra (kredo puisi) mengarahkan penelitian ini kepada bentuk ideologi Sutardji, yaitu ideologi oralitas atau kelisanan. Ideologi oralitas ini tercermin dengan jelas melalui cara Sutardji mengembalikan bentuk penciptaan puisi sebagai sastra tulisan kepada bentuk sastra lisan mantra. Dalam hal ini, strategi oralitas Sutardji ditempuh dengan cara mentranskripsi sastra lisan ke dalam bentuk tulisan. Ia menggunakan idiom modern, namun menerapkan pola kelisanan di saat yang bersamaan. Tindakan ini memberikan pengaruh yang cukup signifikan dalam berubahnya struktur penciptaan puisi di Indonesia pada tahun 1970-an.

Sutardji merupakan penyair Indonesia kelahiran Riau, 24 Juni 1941. Melekatnya sastra lisan di Riau turut serta melatarbelakangi Sutardji dalam memunculkan ideologi oralitas. Sutardji seakan tidak benar-benar meninggalkan tradisi lisan di masa lalu yang telah ia bawa sejak lahir. Lingkungan yang membesarkannya menjadi salah satu faktor yang mendorong ketidakinginan Sutardji atas sastra modern yang menggantikan kelisanan. Sutardji beranggapan bahwa sastra yang ideal adalah sastra dalam bentuk kelisanan, sehingga ia mengembalikan sastra tulisan (puisi) ke dalam bentuk sastra lisan (mantra). Berikut ini merupakan tabel genealogi estetika berpuisi Sutardji:

Tabel 3
Genealogi Estetika Berpuisi Sutardji



Sutardji mengubah bentuk sastra tulisan berupa puisi ke dalam sastra lisan berjenis mantra dengan pola permainan bunyi sebagai unsur utama pembangun puisinya. Permainan bunyi tidak akan terasa jika tidak disuarakan

secara verbal. Oleh karenanya, puisi Sutardji perlu dipertunjukkan. Dalam sebuah pertunjukan, penutur atau penyair menjadi pusat yang menguasai panggung. Demikianlah ideologi Sutardji secara tidak langsung berusaha untuk menjadikan penyair sebagai inti dari puisi, sebagai pencipta yang memiliki kebebasan dalam menciptakan puisi yang bebas, serta interpretasi puisi yang tidak didasarkan atas pemahaman pembaca terhadap puisinya. Mendukung hal tersebut, Teeuw (1994:190) menyatakan bahwa kata yang ditulis penyair di dalam puisi hampir tidak dibaca di dalam hati, melainkan penyair membunyikan puisinya dan suara penyair itulah yang di dengar oleh pembaca.

Sehubungan dengan penyair sebagai pusat yang menguasai panggung, ditunjukkan oleh Sutardji melalui keikutsertaannya pada Pameran Puisi Konkret dimana Sutardji melakukan peragaan atas pembacaan puisi *Luka* dengan menggantung daging segar dan membiarkan darahnya mengucur di atas kanvas putih dengan bertuliskan kata "*Luka ha ha*" (Toda, 1984:105). Sutardji juga melakukan pembacaan puisi-puisinya secara bebas di atas pentas yang dimunculkan di depan publik TIM pada 2 Juli 1973. Apa yang dilakukan Sutardji demikian benar membuktikan upayanya untuk menghadirkan kembali tradisi kelisanan (oralitas). Puisi sebagai satu kesatuan yang utuh merupakan puisi yang muncul dan dinikmati kala dibacakan dan tidak sekedar dituliskan melainkan juga dilihat, didengar, serta dapat pula diperagakan.

Oralitas Sutardji menunjukkan bahwa puisi di Indonesia tidak terlahir dari pengaruh barat saja, melainkan juga dari dalam Indonesia sendiri, berupa bentuk kelisanan. Nasionalisme Sutardji mendukung hal tersebut dengan menghadirkan kembali oralitas ketika puisi Indonesia menyentuh modernitas dan melupakan apa yang dikatakan sebagai oralitas tersebut. Sutardji menjadikan puisi sebagai bagian dari ruang hidup kebudayaan bangsa Indonesia dengan kredo puisi sebagai monumentasi kelisanan. Kredo puisi menyampaikan ideologi sekaligus keyakinan Sutardji Calzoum Bachri.

Teeuw (1994:176) menyebutkan bahwa esensi dari sastra di Indonesia adalah suatu hal yang dapat dinikmati bersama. Bagaimana dengan menikmati puisi secara bersama adalah dengan membunyikan puisi atau menyuarakannya. Atas dasar tersebut, unsur bunyi menjadi penting dari sebuah puisi sebagai bagian dari estetika puisi. Sebagaimana yang telah disinggung, wawasan estetika puisi Sutardji mencakup berbagai aspek, baik berupa kata, tanda baca, tipografi, larik, bait, dan terutama adalah bunyi.

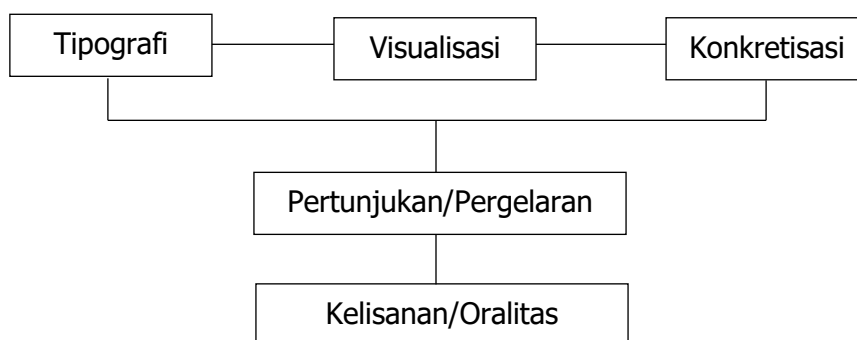
Tipografi menjadi salah satu ciri kontemporer pada masa 1970-an. Tipografi bukanlah sesuatu yang esensial, sebab kontemporer tidak terbatas pada puisi tipografi saja. Tipografi dibutuhkan sebab memberikan peluang estetika, khususnya oleh pengarang kontemporer pada era Sutardji Calzoum Bachri. Tipografi merupakan pendukung atas tidak konvensionalnya puisi kontemporer serta sebagai salah satu unsur yang mengarahkan puisi kepada bentuk ideologi kelisanan.

Tipografi merupakan salah satu kultur kelisanan, seperti tanda tangan pengarang yang dianggap sakral dalam karyanya sebab menandakan suatu pertemuan sebagai suatu warisan. Sebagaimana tanda tangan yang akan

mengingatkan kepada pembaca akan rupa penulisnya atau antologi bersama yang dimaksudkan untuk sebuah memori atas pertemuan (kelisanan), tipografi menghubungkan puisi dengan suatu gambaran visual sebagai pertemuan (kesamaan pemahaman) dan mengubah sesuatu yang abstrak menjadi konkret. Tipografi adalah bentuk ketidakpercayaan terhadap kata, sehingga penyair membentuk rupa atau gambar yang dapat dilihat secara konkret tersebut.

Tipografi merupakan salah satu bagian dari corak kelisanan Sutardji Calzoum Bachri. Sebagaimana sebuah lukisan, tipografi merupakan visualisasi dari sesuatu yang abstrak. Tipografi dimaksudkan untuk memunculkan kesatuan tafsir, seperti yang terdapat pada puisi *Tragedi Winka & Sihka* dimana Sutardji menulis puisi dengan pola *zigzag* untuk menunjukkan adanya lika-liku dalam kehidupan rumah tangga. Pola *zigzag* ini dibentuk dengan memenggal dan membalikan kata. Kemudian, peneliti akan memaparkan tipografi sebagai bagian dari kelisanan Sutardji melalui tabel berikut ini:

Tabel 4
Tipografi sebagai Corak Kelisanan Sutardji



Pada tabel tersebut, tipografi merupakan hasil dari visualisasi puisi hingga puisi menjadi bentuk yang konkret. Tipografi, visualisasi, dan konkretisasi ini akan membentuk suatu wujud atau pertunjukan atau dalam istilah lain juga dikenal sebagai pertunjukan. Sastra pertunjukan merupakan bentuk dari kelisanan atau oralitas. Sehingga, tipografi yang menjadi bagian dari puisi Sutardji juga menjadi salah satu faktor yang mendukung ideologi kelisanan atau oralitas yang diusung oleh Sutardji Calzoum Bachri.

Oralitas hingga saat ini memang tidak pernah lepas dari puisi Indonesia. Dapat dilihat dari apa yang dicontohkan Teeuw (1994:182) dimana pada setiap 28 April sebagai hari kematian Chairil Anwar, sajak-sajaknya akan dibunyikan dalam berbagai perlombaan. Bahkan, puisi-puisi yang dikenal oleh masyarakat hingga kini adalah puisi-puisi yang dibunyikan (dibacakan secara lisan) dalam berbagai kegiatan ataupun perlombaan, baik yang sifatnya dibacakan secara langsung atau dengan perpaduan antara puisi dan musik (musikalisasi puisi). Demikianlah dominasi kelisanan dalam sastra di Indonesia.

Kembali kepada kredo puisi dalam kaitannya dengan mengembalikan kata kepada mantra, berikut ini akan disajikan tabel perbandingan berupa

persamaan dan perbedaan antara mantra dengan puisi mantra yang didasarkan pada puisi-puisi karya Sutardji dalam antologi *O Amuk Kapak*:

Tabel 5
Tabel Perbandingan Mantra dan Puisi Mantra

Mantra	Puisi Mantra
<ul style="list-style-type: none">- mengandung kombinasi bunyi.- ditutup dengan kesimpulan berupa perintah atau pernyataan.- bunyi merupakan unsur penting.- terdapat unsur perulangan kata.<ul style="list-style-type: none">- menimbulkan tenaga gaib.- hanya boleh diucapkan oleh orang tertentu (dukun, pawang, dsb.).- mempunyai kegunaan yang bersifat baik / buruk.<ul style="list-style-type: none">- kesalahan pengucapan dapat menghilangkan kekuatan magis.	<ul style="list-style-type: none">- mengandung kombinasi bunyi.- ditutup dengan kesimpulan berupa perintah atau pernyataan.- bunyi merupakan unsur penting.- terdapat unsur perulangan kata.<ul style="list-style-type: none">- tidak menimbulkan tenaga gaib.- boleh dibaca atau diucapkan oleh siapa saja.<ul style="list-style-type: none">- mempunyai kegunaan sebagai hiburan / nilai estetika.- kesalahan pengucapan tidak mempengaruhi apapun.

Menyimak tabel perbandingan di atas, Sutardji mengupayakan pergerakan dalam mengubah estetika puisi dengan mengembalikan kata kepada mantra. Namun, hal-hal yang tidak bisa ditempuh Sutardji (menimbulkan tenaga gaib) menghasilkan suatu kesimpulan dimana Sutardji hanya berhasil melampaui secara fisik dalam upayanya mengembalikan kata kepada mantra tersebut. Sutardji seakan membuat suatu ilusi dengan kredonya, sebab kredo tersebut terbukti namun tidak sepenuhnya dapat terpenuhi. Berkaitan dengan pandangan tersebut, Sutardji sendiri menegaskan bahwa puisi mantra tidak bisa ditafsirkan secara harfiah begitu saja, karena hubungan antara puisi dengan mantra terdapat pada segi sifat dan bukan apa yang dimaksudkan secara harfiah, ia mencontohkan apabila mantra bisa menurunkan hujan, maka puisi mantra membuat pembaca merasakan hujan turun dihatinya (Toda, 1984:162).

4. Simpulan

Berdasarkan pada hasil dan pembahasan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa penyimpangan yang dilakukan Sutardji untuk menghadirkan mitos dalam penciptaan puisi melalui kredo puisi didasarkan pada tiga aspek, yaitu membebaskan kata dari jajahan makna, membebaskan kata dari jajahan gramatika, dan mengembalikan kata kepada mantra.

Ketiga aspek tersebut mengarahkan peneliti kepada bentuk ideologi menulis puisi sutardji, yaitu berupa ideologi oralitas (kelisanan). Kredo puisi berhasil melampaui atas apa yang dimaksudkan secara fisik terhadap mantra yang pada dasarnya berguna sebagai media magis atau sesuatu yang memiliki daya gaib. Sutardji tidak sepenuhnya membangkitkan unsur sastra lisan mantra

dalam penciptaan puisi-puisinya yang dianggap sebagai pengembalian kata kepada mantra tersebut. Meski demikian, langkah yang ditempuh Sutardji ini menjadi salah satu sejarah penting dalam perkembangan puisi kontemporer di Indonesia dengan keberhasilan credo puisi yang dimitoskan dalam penciptaan puisi Sutardji Calzoum Bachri.

Daftar Pustaka

- Al-Bastomi, M. Hafidz. (2018). *Pemikiran Roland Barthes tentang Mitos Studi Kasus Sumpah Pati di Desa Kedondong Kec. Tulangan Kab. Sidoarjo*. Skripsi. Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Bachri, Sutardji Calzoum. (2003). *O Amuk Kapak*. Jakarta: Yayasan Indonesia.
- Barthes, Roland. (1983). *Mitologi*. Terjemahan oleh Nurhadi dan A. Sihabul Millah. 2004. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hasanah, Uswatun. (2021). *Mitos-Mitos Budaya Massa dalam Novel Anatomi Rasa karya Ayu Utami: Kajian Semiotika Roland Barthes*. Tesis. Bangkalan: STKIP PGRI Bangkalan.
- Pusat Bahasa Kementerian Pendidikan Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. Luar jaringan (offline).
- Rafiek, M. (2012). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Setiawan, Ikwan. (2014). Eksnominasi Politik dalam Narasi: Konseptualisasi Pemikiran Mitologis Roland Barthes dan Implikasi Metodologisnya dalam Kajian Sastra. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 3(1), 23-35.
- Teeuw, A. (1994). *Indonesia Antara Kelisanan dan Keberaksaraan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Toda, Dami N. (1984). *Hamba-Hamba Kebudayaan*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.